

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Toilet training*

a. Pengertian *Toilet training*

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan air besar (Hidayat, 2010).

Sedangkan *Toilet training* atau *potty training* adalah proses melatih anak muda untuk menggunakan *toilet* untuk buang air kecil dan buang air besar, meskipun pelatihan mungkin dimulai dengan toilet mangkuk berbentuk perangkat yang lebih kecil (sering dikenal sebagai *toilet*) (Mulyani, 2013).

Toilet training merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara benar dan teratur (Zaivera, 2008).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan definisi *toilet training* adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan

kematangan otot – otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih).

b. Cara *Toilet training* pada Anak

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya (Hidayat, 2010):

1) Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan persiapan psikologi pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar.

2) Teknik *Modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan air

besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah.

Cara lain untuk melakukan *toilet training* pada anak adalah menurut Farida (2008) adalah:

- 1) Yakinkan anak bahwa ini kebiasaan normal untuk seusianya dan bukan kesalahannya pahami bahwa dia tidak sengaja melakukannya. Jadi, jangan menghukum atau menyalahkan anak karena mengompol dan pastikan anggota keluarga lainnya tidak mengejeknya karena ngompol
- 2) Jangan biarkan anak minum dalam jumlah banyak 2 jam sebelum tidur.
- 3) Mintalah anak untuk pergi ke kamar mandi ketika memasuki jam tidurnya dan sesaat sebelum tidur
- 4) Setel alarm yang berdering ketika tempat tidur mulai basah dan ajarkan anak untuk buang air kecil di malam hari jika kandung kemih mulai terasa penuh sebagai latihan cara menghentikan kebiasaan ngompol
- 5) Beri hadiah jika ia tidak mengompol lagi sebagai penghargaan atas usahanya untuk menghentikan kebiasaan ngompol
- 6) Lapsi tempat tidur dengan penutup plastik diantara seprai dan kasur
- 7) Biarkan anak juga membantu mengganti kain yang basah

- 8) Pelatihan untuk buang air kecil lebih banyak pada siang hari sehingga kandung kemih bisa meregang dan menahan kencing lebih lama pada malam hari. Pelatihan buang air kecil dapat dilakukan dengan :
- a) Luangkan waktu untuk melatih anak *toilet training*.
 - b) Jangan memaksa anak duduk di atas WC tanpa mengikuti kemauannya.
 - c) Ciptakan rutinitas ke toilet. Ibu bisa menciptakan rutinitas yang sama dari hari ke hari. Misalnya ajak anak ke toilet ketika bangun pagi atau sebelum tidur atau 45 menit setelah banyak minum. Cukup ajak beberapa menit selama beberapa kali dalam sehari dan turuti kemauan anak jika dia sudah memutuskan untuk turun dari WC.
 - d) Memberi contoh cara memakai toilet. Orang tua memberikan contoh cara menggunakan toilet. Jika ada anak yang lebih besar maka kakak juga bisa memberikan contoh ke adiknya cara menggunakan toilet. Terangkan pada anak apa yang sedang orang tua lakukan dan bagaimana cara melakukannya. Anak mencontoh apa yang orang tua lakukan.
 - e) Mengajarkan istilah pertolietan: kencing, berak, siram WC, cebok, dll yang familiar di keluarga ibu. Tujuannya supaya anak bisa mengungkapkan keinginannya kepada orang lain.

- f) Mengamati pola buang hajat anak. Pola buang hajat anak yang sehat biasanya sudah teratur.
 - g) Tanyakan ke anak apakah popoknya telah basah atau telah kotor . Supaya anak bisa mengenali ketika popoknya basah atau kotor sehingga tahu bahwa kondisi ini adalah hal yang harus tidak dibiarkan.
 - h) Ajarkan anak mengenali bahasa tubuhnya. Anak biasanya terlihat ketika akan BAB atau BAK. Biasanya mukanya memerah atau tampak mengejan atau kentut. Ajak anak ke toilet dan tawarkan untuk BAB atau BAK di toilet.
 - i) Ajak anak ke toilet 15 atau 30 menit setelah makan untuk memanfaatkan refleks gastrokolik tubuh.
 - j) Pilih pakaian yang mudah dilepas saat anak mau BAB atau BAK (Anisa, 2014)
- 9) Cobalah untuk sabar. karena masalah ini memang bisa membuat kita frustasi, tapi biasanya akan hilang kebiasaan pipisnya atau ngompol dan berhenti dengan sendirinya ketika anak Anda beranjak dewasa
- 10) Hubungi dokter jika anak juga mengompol di siang hari, mengeluh jika merasa panas saat buang air kecil, berat badan turun, ada darah di kencingnya, atau jika hal tersebut mempengaruhi kepercayaan diri anak (Farida, 2008).

c. Pengkajian Masalah *Toilet training*

Pengkajian masalah *toilet training* menurut Hidayat (2010) antara lain:

1) Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat ditunjang dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan besar sudah mampu dan siap untuk melaksanaannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak ngompol setelah tidur dan lain-lain.

2) Pengkajian Psikologi

Pengkajian psikologi yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologi pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan buang air besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau

meninggalkannya, adanya keinginan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya.

3) Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil dan besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil atau besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buang air besar.

d. Kesiapan *toilet training*

Kesiapan *toilet training* menurut Wong (2014) adalah :

1) Kesiapan fisik

Kontrol volunter sfingter anal dan uretral, biasanya pada usia 18 sampai 24 bulan. Mampu tidak mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah berkurang, tidak mengompol selama tidur siang dan defekasi teratur.

2) Kesiapan mental

Komponen yang paling utama untuk berkembang pada seorang anak adalah rasa percaya. Rasa percaya pada anak dibangun pada tahun pertama kehidupan anak. Rasa tidak percaya pada

anak akan timbul bila pengalaman untuk meningkatkan rasa percaya kurang yaitu kurangnya pemenuhan aktivitas fisik, psikologi dan sosial. Pada usia 3 tahun alat gerak dan rasa telah matang dan rasa percaya diri telah timbul, perkembangan periode ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan anak mengontrol tubuhnya, dirinya dan lingkungannya. Selain itu anak akan menggunakan kekuatan mentalnya untuk menolak dan mengambil sebuah keputusan (Riyadi dan Sukarmin, 2009).

3) Kesiapan psikologis

Menurut Nursalam (2005), masalah psikososial, mengatakan krisis yang dihadapi anak pada usia 3 dan 6 tahun disebut “inisiatif versus rasa bersalah”. Dimana orang terdekat anak usia prasekolah adalah keluarga, anak normal telah menguasai perasaan otonomi, anak mengembangkan rasa bersalah ketika orang tua membuat anak merasa bahwa imajinasinya dan aktivitasnya tidak dapat menoleransi peniadaan kepuasan dalam periode pertama

4) Kesiapan orang tua

Faktor pendorong dalam praktik *toilet training* adalah orang tua dan saudara yang berada di lingkungan sekitar, pada proses ini anak sangat mudah untuk menirukan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya.

e. Hal-hal yang Diperhatikan Dalam *Toilet training*

Terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training* (Hidayat, 2010), di antaranya :

1) Hindari pemakaian *diapers* di mana anak akan merasa aman.

Menurut Wong (2014) dampak pemakaian *diapers* dibagi menjadi 2 :

a) Aspek fisik

Penggunaan *diapers* akan mempengaruhi cara jalan anak sedikit mengganggu atau tidak bisa rapat. Pada kulit anak juga akan mengalami iritasi karena *diapers*

b) Aspek psikologis

Anak yang memakai *diapers* akan kurang sensitif dan percaya diri. Jika digunakan pada umur 2-3 tahun anak akan kehilangan masa *toilet training*, sehingga dikhawatirkan pada usia selanjutnya anak akan ngompol/malas ke kamar mandi.

Penelitian Indanah (2014) tentang pemakaian *diapers* dan efek terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* anak usia *toddler* dan ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* anak. Penelitian tersebut merekomendasikan orang tua yang

memakaikan *diapers* pada anak untuk mengurangi frekuensi dan lama pemakaian *diapers* agar kemampuan *toilet training* anak tidak terganggu.

- 2) Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air besar. Contoh pipis, eek, dll.
- 3) Mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci tangan, cuci kaki dan lain-lain.
- 4) Jangan marah bila anak gagal dalam melakukan *toilet training*.

f. Dampak *Toilet training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan tentang *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seandainya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2010).

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Toilet Training*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* (Sudrajat, 2008), di antaranya :

1) Pendidikan ibu

Tingkat pendidikan ibu menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya masalah perkembangan anak , salah satunya penerapan *toilet training* didalam keluarganya. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang penerapan *toilet training* , apabila pendidikan ibu rendah akan berpengaruh pada pengetahuan tentang penerapan *toilet training* sehingga berpengaruh pada cara melatih secara dini penerapan *toilet training* .

2) Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *toilet training* secara dini pada anak usia toddler, dimana pekerjaan ibu dapat menyita waktu ibu untuk melatih anak melakukan toilet training secara dini sehingga akan berdampak pada terlambatnya anak untuk mandiri melakukan *toilet training*

3) Pola asuh

Pola asuh orang tua menggambarkan kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini, dimana ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia toddler, maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia toddler melakukan *toilet training* secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan.

4) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training*, dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan berdampak pada cepatnya ibu melatih *toilet training* secara dini pada anak usia toddler, hal ini berdampak positif bagi ibu maupun anak usia toddler yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training*

5) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio psikologis termasuk didalamnya adalah belajar.

h. Perbedaan *Toilet training* Pada Anak Laki-Laki Dan Perempuan

Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun (Hidayat, 2010). *Toilet training* dimulai ketika kontrol spinter ani dan uretra dicapai pada waktu anak dapat berjalan dan biasanya terjadi antara 18-24 bulan (Nursalam, 2008)

Umumnya anak mulai menunjukkan kesiapan *toilet training* saat usia 18-24 bulan. Anak laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar mengontrol kebiasaan buang air dibanding anak perempuan yaitu 3 bulan lebih lambat, kesiapan *toilet training* anak laki-laki saat usia 21 bulan (Anisa, 2014). *Toilet training* efektif jika dimulai antara 18 dan 24 bulan, tetapi orangtua harus siap untuk durasi pelatihan sampai anak berusia sekitar tiga tahun. Jika orang tua termotivasi untuk melatih *toilet training* pada anak relatif cepat, maka orang tua harus siap untuk lebih intens dengan rutinitas ketat, hal ini mungkin tidak cocok untuk anak yang tempramen (Lang, 2008)

Menurut Nursalam (2008) perbedaan toilet training pada laki-laki dan perempuan juga pada cara toilet training dimana pada anak laki-laki diajarkan untuk meniru ayahnya terutama saat BAK. Sehingga secara umum perbedaan *toilet training* anak laki-laki dan perempuan adalah pada posisi saat BAK.

i. Umur anak mampu menguasai *toilet training*

Nursallam (2008) mengungkapkan latihan buang air tidak sempurna jika pada usia 4-5 tahun anak masih ngompol. Pada siang hari ngompol dapat terjadi ketika anak bermain yang penuh perhatian, sehingga mereka harus diingatkan untuk pergi ke kamar mandi. Pendapat lain mengungkapkan bahwa di umur 3 tahun, 9 dari 10 anak bisa kering sepanjang hari namun masih sering kecolongan di celana, terutama ketika mereka sedang terlalu asik atau tertawa atau sedang melakukan sesuatu. Di umur 4 tahun sebagian besar anak sudah bisa tetap kering sepanjang hari. Semua anak sehat akan bisa menguasai ketrampilan ini dengan bantuan orang tua dan berbagai tahapan (Karnadi, 2014). Anak pada umur 3 atau 4 tahun baru berani dan memiliki kesadaran membuang hajat besar dan kecil secara mandiri ke toilet (Morinaga, 2007) Hasil penelitian Septian Andriyani (2014) menunjukkan bahwa pada umur 4-5 tahun 40% anak tidak berhasil dalam *toilet training*, sisanya 60% berhasil dalam *toilet training*.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya

pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012).

Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan kasih sayang, dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran keluarga, dan masyarakat, dan lain sebagainya (Septiari, 2012).

b. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Septiari (2012) pola asuh ada tiga yaitu:

1) *Authotaria* atau Otoriter

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stres.

Orang tua yang memiliki sikap otoriter pada umumnya memiliki ciri-ciri (Mulyani, 2013):

- a) Orang tua menentukan yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

- b) Bila anak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan atau penjelasan sebelum hukuman badan.
 - c) Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
 - d) Orang tua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berwujud kata-kata maupun bentuk lain, apalagi anak berbuat sesuai harapan orang tua.
- 2) Permisif

Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri.

Menurut Mulyani (2013), orang tua yang memiliki sikap serba boleh atau permisif pada umumnya bercirikan :

- a) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai yang dipikirkan anak
- b) Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau aturan yang dilanggar.

- c) Adanya anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.
- d) Tidak ada hadiah, karena *social approval* kan menurunkan hadiah yang memuaskan anak.

3) *Authoritative* atau Demokratis

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Untuk pola asuh demokratis, orang tua memiliki sikap yang pada umumnya (Mulyani, 2013) bercirikan sebagai berikut :

- a) Apabila anak harus melakukan sesuatu tugas, orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal itu dilakukan.
- b) Apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan pelanggaran, sebelum anak menerima hukuman.
- c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggaran.

d) Hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi (Wong, 2014) adalah :

1) Usia Orang Tua

Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Ayah

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan untuk ditemani suami dan pada saat bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendongnya langsung setelah ibunya mendekap dan menyusukannya (*bonding and attachment*). Sehingga kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan antara ayah dan anak

walaupun secara kodrati ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3) Pendidikan Orang Tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

4) Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh Anak

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih rileks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5) Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua.

6) Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling

memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

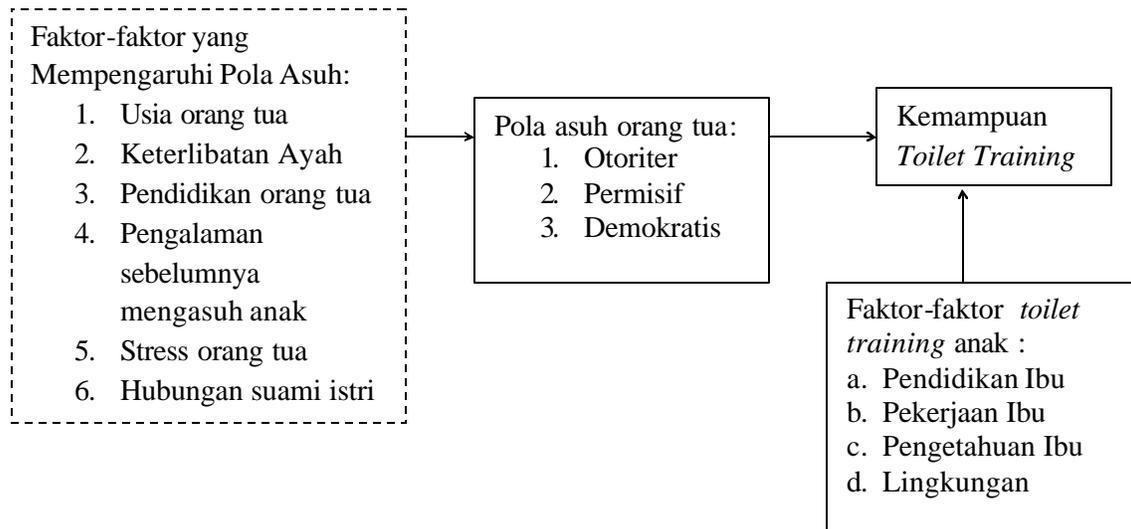
d. Hubungan Pola Asuh Dengan *Toilet Training* Pada Balita

Peranan keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Pengasuhan anak didefinisikan sebagai perilaku yang dipraktikan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek, atau orang lain) dalam memberikan makanan, stimulasi perkembangan dan pemeliharaan kesehatan. Juga termasuk di dalamnya tentang kasih sayang dan tanggung-jawab orang-tua. Pola asuh orang tua menggambarkan kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini, dimana ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia toddler, maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia toddler melakukan toilet training secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan (Sudrajat, 2008)

Ibu yang dapat membimbing anak tentang cara *toilet training* dengan benar, cara ke toilet mulai dari melepas celana sampai dengan memakai celana sendiri serta cuci tangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nining (2013) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Intesitas Penggunaan Diapers Terhadap Tingkat Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler Di *Little Care*” dimana diperoleh hasil bahwa ada pengaruh pola asuh

orang tua dan intensitas penggunaan diapers terhadap tingkat kesiapan *toilet training* pada anak usia toddler.

B. Kerangka Teori



Keterangan :

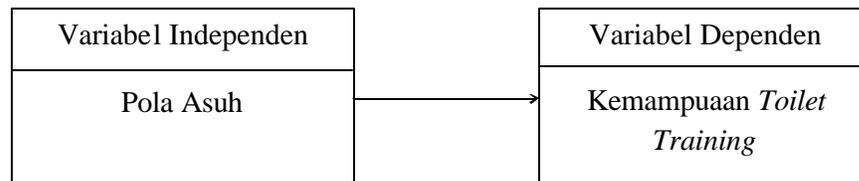
----- : Tidak diteliti

————— : Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Wong (2014), Septiari (2012), Hidayat (2010)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2011).

H_a : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo Kabupaten Boyolali.

H_o : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo Kabupaten Boyolali.